



Gambaran Pola Asuh Orang Tua dan Kesehatan Mental Remaja di SMA Batik 1 Surakarta

Vicka Aradea Irana

Universitas 'Aisyiyah Surakarta

Tri Susilowati

Universitas 'Aisyiyah Surakarta

Korespondensi penulis : vickaaradeairana@gmail.com

Abstract. *Adolescence represents a critical developmental phase marked by significant hormonal, physical, psychological, and social changes, increasing vulnerability to mental health issues influenced by parenting styles. This study aimed to describe parenting styles and adolescent mental health among high school students at SMA Batik 1 Surakarta. A quantitative descriptive-analytic study with cross-sectional approach was conducted involving 87 students selected via purposive sampling from a population of 670 students, using Parental Bonding Instrument (PBI) and Mental Health Inventory (MHI-38) questionnaires analyzed through univariate frequency distribution via SPSS. Results showed 86.2% experienced authoritarian parenting, while 56.3% had poor mental health, predominantly females aged 16 from grade XI. Authoritarian parenting with high control and low emotional warmth contributes to adolescent psychological distress. Interventions promoting democratic parenting and school-based counseling are recommended.*

Keywords: *Adolescent Mental Health, Authoritarian Parenting, Mental Health Inventory, Parental Bonding Instrument, SMA Batik 1 Surakarta*

Abstrak. Masa remaja merupakan fase perkembangan kritis dengan perubahan hormonal, fisik, psikologis, dan sosial signifikan yang meningkatkan kerentanan terhadap masalah kesehatan mental dipengaruhi pola asuh orang tua. Penelitian ini bertujuan menggambarkan pola asuh orang tua dan kesehatan mental remaja di SMA Batik 1 Surakarta. Penelitian kuantitatif deskriptif-analitik dengan pendekatan cross-sectional melibatkan 87 siswa dipilih purposive sampling dari populasi 670 siswa, menggunakan kuesioner Parental Bonding Instrument (PBI) dan Mental Health Inventory (MHI-38) dianalisis univariat distribusi frekuensi via SPSS. Hasil menunjukkan 86,2% mengalami pola asuh otoriter, sementara 56,3% kesehatan mental kurang baik, didominasi perempuan usia 16 tahun kelas XI. Pola asuh otoriter dengan kontrol tinggi minim kehangatan emosional berkontribusi terhadap distress psikologis remaja. Intervensi promosi pola asuh demokratis dan konseling berbasis sekolah direkomendasikan.

Kata Kunci: Authoritarian Parenting, Adolescent Mental Health, Mental Health Inventory, Parental Bonding Instrument, SMA Batik 1 Surakarta

LATAR BELAKANG

Manusia mengalami proses tumbuh dan berkembang sepanjang hidup, baik secara fisik maupun psikologis, melalui tahapan dari bayi hingga dewasa, dengan masa remaja (12-18 tahun) sebagai periode paling dinamis yang ditandai perubahan hormonal, fisik, psikis, dan sosial signifikan (Atiqah, 2024; Rindorindo, 2025). Pada fase ini, remaja membentuk identitas diri serta beradaptasi terhadap tekanan keluarga, sekolah, dan teman sebaya, di mana interaksi sosial di sekolah sangat memengaruhi keterampilan interpersonal dan nilai-nilai mereka (Umar & Masnawati, 2024; Zulaikha, 2024). Meskipun kemampuan berpikir kritis meningkat, kestabilan emosional dan pengambilan keputusan sering belum konsisten, sehingga remaja rentan terhadap perubahan emosi intens dan regulasi diri yang suboptimal (Muktar, 2024; Sanchis et al., 2020).

Remaja menghadapi tekanan akademik, harapan orang tua, dinamika sosial, dan pengaruh lingkungan yang memicu gangguan psikologis seperti kecemasan, depresi, serta perilaku menarik diri atau mudah marah (Potthoff et al., 2022; Silitonga et al., 2021). Secara global, *World Health Organization* (2024) mencatat 14% remaja usia 10-19 tahun mengalami gangguan mental, dengan gejala muncul sebelum usia 18 tahun, sementara di Indonesia, survei nasional menunjukkan satu dari tiga remaja berusia 10-17 tahun mengalami masalah serupa (*Indonesia National Adolescent Mental Health Survey*, 2022; Riskesdas, 2018). Data Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023 memperkuat tren ini, dengan prevalensi gangguan mental emosional mencapai 9,8% pada usia di atas 15 tahun, tertinggi pada remaja 15-19 tahun akibat kecemasan, tekanan akademik, dan media digital (Kemenkes, 2023; Purnamasari et al., 2023).

Faktor keluarga mendominasi, dengan 83,9% kasus terkait pola asuh orang tua, diikuti teman sebaya dan sekolah, di mana pola demokratis mendukung regulasi emosi dan kesejahteraan, sementara otoriter atau permisif meningkatkan risiko kecemasan serta depresi (*Indonesia National Adolescent Mental Health Survey*, 2022; Goagoses et al., 2023). Penelitian lokal menegaskan pola asuh tidak tepat memicu stres psikologis, dengan otoriter berkorelasi negatif terhadap kesehatan mental remaja (Nurliza et al., 2024; Irsanin, 2024). Di Surakarta, studi pendahuluan di Yayasan KAKAK dan SMA Batik 1 Surakarta (670 siswa, populasi terbesar) mengungkap kasus kecemasan dan penyesuaian diri akibat variasi pola asuh, didukung wawancara guru BK dan siswa (Dapodik, 2025; Abidin, 2022).

Penelitian ini bertujuan memperoleh gambaran pola asuh orang tua dan kesehatan mental remaja di SMA Batik 1 Surakarta, secara khusus menggambarkan pola asuh dominan serta kondisi kesehatan mental siswa, dengan urgensi tinggi mengingat kerentanan remaja lokal dan data SKI 2023 yang menunjukkan peningkatan kasus (Kemenkes, 2023; Sari & Utami, 2025). Kebaruannya terletak pada pendekatan deskriptif komprehensif semua tipe pola asuh di lokasi spesifik ini, berbeda dari studi korelasi sebelumnya seperti Resty (2023), Irsanin (2024), dan Ningrum (2023) yang terbatas pada hubungan variabel atau satu tipe pola asuh (Resty, 2023; Ningrum, 2023). Hasil diharapkan mendukung program edukasi keluarga, konseling sekolah, dan kebijakan promotif kesehatan mental berkelanjutan (Zahira et al., 2024; Atiqah et al., 2024).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan rancangan deskriptif analitik menggunakan pendekatan cross-sectional, di mana data dikumpulkan secara serentak pada satu periode waktu tertentu untuk menggambarkan pola asuh orang tua dan kesehatan mental remaja di SMA Batik 1 Surakarta (Sugiyono, 2021; Asrulla et al., 2023). Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk mengidentifikasi distribusi fenomena pada populasi tertentu tanpa intervensi, memungkinkan analisis deskriptif mendalam terhadap variabel tunggal seperti yang direkomendasikan dalam studi observasional (Creswell & Creswell, 2023; Sudaryono, 2021). Lokasi penelitian berada di SMA Batik 1 Surakarta dengan waktu pelaksanaan pada Januari 2025, memastikan relevansi data dengan konteks lokal yang telah diidentifikasi pada latar belakang (Pakpahan et al., 2021; Emzir, 2022).

Instrumen utama adalah kuesioner berbasis Google Form yang mengukur dua variabel tunggal: pola asuh orang tua dengan Parental Bonding Instrument (PBI) dan kesehatan mental remaja dengan Mental Health Inventory (MHI-38), keduanya menggunakan skala ordinal Likert untuk klasifikasi seperti demokratis/otoriter pada PBI dan well-being/distress pada MHI-38 (Parker et al., 1979, sebagai dasar; Asrulla et al., 2023). PBI menilai dimensi care (penerimaan) dan control dengan 25 item, sementara MHI-38 mencakup 38 item psychological well-being (14 item) dan distress (24 item), dipilih karena reliabilitas tinggi pada remaja dan kemampuan mendeteksi tekanan psikologis secara eksplisit (Pakpahan et al., 2021; Sugiyono, 2021). Teknik analisis univariat menggunakan distribusi frekuensi dan persentase melalui SPSS untuk editing, coding, entry, cleaning, tabulating, dengan kategori seperti skor PBI (otoriter jika control

≥ 14 dan $\text{care} < 27$) dan MHI (baik: 115-164), disajikan dalam tabel untuk gambaran komprehensif (Sudaryono, 2021; Emzir, 2022; Cresswell & Creswell, 2023).

Populasi penelitian adalah seluruh 670 siswa SMA Batik 1 Surakarta tahun ajaran 2024/2025, sebagaimana data Dapodik (2025), yang mewakili kelompok remaja heterogen dengan potensi variasi pola asuh dan kesehatan mental (Asrulla et al., 2023). Sampel dihitung menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 10%: $n = \frac{N}{1+N(e)^2} = \frac{670}{1+670(0.1)^2} = 87$ responden, dipilih melalui purposive sampling berdasarkan kriteria inklusi (siswa kelas X-XII, bersedia, tinggal bersama orang tua) dan eksklusi (tidak hadir, yatim piatu, tinggal di kos/wali lain) untuk memastikan representasi akurat (Sugiyono, 2021; Sudaryono, 2021). Pendekatan ini menjamin sampel mewakili populasi sesuai tujuan deskriptif, sebagaimana ditekankan dalam metodologi kuantitatif cross-sectional (Emzir, 2022; Cresswell & Creswell, 2023).

Prosedur terbagi tiga tahap: persiapan (konsultasi pembimbing, studi pendahuluan di Yayasan KAKAK, observasi SMA Batik 1 Surakarta, penyusunan proposal, dan sidang), pelaksanaan (izin BAU Universitas Aisyiyah Surakarta, briefing 3 enumerator, penyebaran informed consent dan kuesioner via Google Form per kelas dengan koordinasi guru BK, pengumpulan data primer/sekunder), serta penyelesaian (pengolahan data via SPSS, penyusunan BAB IV-V, sidang skripsi) (Sugiyono, 2021; Pakpahan et al., 2021). Data primer diperoleh langsung dari responden, sekunder dari dokumen sekolah/jurnal, dengan pengumpulan melalui administrasi izin dan fasilitasi guru BK untuk etika (Asrulla et al., 2023; Sudaryono, 2021). Etika penelitian mematuhi beneficence (bebas penderitaan/eksploitasi, risk-benefit ratio positif), respect for human dignity (self-determination, full disclosure, informed consent), dan justice (fair treatment, confidentiality/anonymity), memastikan kerahasiaan dan sukarela partisipasi (Emzir, 2022; Cresswell & Creswell, 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

1. Jenis Kelamin Responden

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase
Laki-laki	33	37,9%

Perempuan	54	62,1%
Total	87	100%

Sumber : Data Primer diolah SPSS 25, 2026

Berdasarkan Tabel 1 dapat dilihat bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan, yaitu sebanyak 54 siswa (62,1%), sedangkan responden berjenis kelamin laki-laki sebanyak 33 siswa (37,9%). Hal ini menunjukkan bahwa responden perempuan lebih dominan dibandingkan responden laki-laki dalam penelitian ini

2. Usia Responden

Tabel 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Usia	Frekuensi	Persentase
15 tahun	19	21,8%
16 tahun	41	47,1%
17 tahun	18	20,7%
18 tahun	9	10,3%
Total	87	100%

Sumber : Data Primer diolah SPSS 25, 2026

Berdasarkan tabel 2 diatas, diketahui responden yang berusia 15 tahun sebanyak 19 orang (21,8%), responden yang berusia 16 tahun sebanyak 41 siswa (47,1%), responden yang berusia 17 tahun sebanyak 18 siswa (20,7%), dan responden yang berusia 18 tahun sebanyak 9 siswa (10,3%). Hal ini dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden berusia 16 tahun.

3. Kelas Responden

Tabel 3. Karakteristik Responden Berdasarkan Kelas

Kelas	Frekuensi	Persentase
Kelas X	20	23%
Kelas XI	39	44,8%
Kelas XII	28	32,2%
Total	87	100%

Sumber : Data Primer diolah SPSS 25, 2026

Dari tabel 3 diatas, diketahui responden dari kelas X sebanyak 20 siswa (23%), responden dari kelas XI sebanyak 39 siswa (44,8%), dan responden dari kelas XII

sebanyak 28 siswa (32,2%). Hal ini dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden dari kelas XI.

Gambaran Pola Asuh Orang Tua di SMA Batik 1 Surakarta

Hasil penelitian yang dilakukan pada 87 responden mengenai pola asuh orang tua di SMA Batik 1 Surakarta adalah sebagai berikut:

Tabel 4. Gambaran Pola Asuh Orang Tua di SMA Batik 1 Surakarta

Pola Asuh Orang Tua	Frekuensi	Persentase
Otoriter	75	86,2%
Permisif Memanjakan	0	0%
Permisif acuh tak acuh	0	0%
Demokratis	12	13,8%
Total	87	100%

Sumber : Data Primer diolah SPSS 25, 2026

Berdasarkan tabel 4 diatas, diketahui pola asuh orang tua dari siswa SMA Batik 1 Surakarta didominasi jenis otoriter. Sebanyak 75 orang (86,2%). Sedangkan sisanya jenis pola asuh demokratis sebanyak 12 orang (13,8%).

Gambaran Kesehatan Mental Siswa SMA Batik 1 Surakarta

Hasil penelitian yang dilakukan pada 87 responden mengenai Kesehatan mental siswa di SMA Batik 1 Surakarta adalah sebagai berikut:

Tabel 5. Gambaran Kesehatan Mental Siswa di SMA Batik 1 Surakarta

Kesehatan Mental	Frekuensi	Persentase
Kurang Baik	49	56,3%
Baik	35	40,2%
Sangat Baik	3	3,4%
Total	87	100%

Sumber : Data Primer diolah SPSS 25, 2026

Dari tabel 5 diatas, diketahui Kesehatan mental siswa SMA Batik 1 Surakarta didominasi Kesehatan mental kurang baik sebanyak 49 siswa (56,3%), kemudian Kesehatan mental baik sebanyak 35 siswa (40,2%), dan Kesehatan mental sangat baik sebanyak 3 siswa (3,4%).

Pembahasan Gambaran Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh orang tua adalah keseluruhan cara, kebiasaan, dan strategi yang dipakai orang tua dalam membimbing, mendidik, dan merawat anak sehari-hari. Istilah ini menggabungkan makna “pola” sebagai ragam atau pola tingkah laku dan “asuh” sebagai tindakan merawat atau membimbing. Sehingga pola asuh dapat dipahami sebagai pola interaksi yang berulang antara orang tua dan anak yang membentuk iklim emosional keluarga dan norma perilaku anak (Sari & Mulyadi, 2020). Dari olah data yang telah dilakukan, diketahui bahwa mayoritas pola asuh orang tua di SMA Batik 1 Surakarta adalah pada jenis pola asuh otoriter sebanyak 75 orang (86,2%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Haniyah et al. (2022) memperoleh hasil bahwa mayoritas responden mengalami pola asuh otoriter. Dampak negatif dari pola asuh otoriter adalah sifat pribadi anak biasanya suka menyendiri, mengalami kemunduran kematangannya dan ragu-ragu dalam semua tindakan, selain itu kurangnya inisiatif dan kreasi dari anak, kemudian anak memiliki sifat pasif karena takut salah dan dikenai hukuman, dan terakhir pemalu dan ketinggalan pergaulan dengan temannya (Karennina et al., 2024).

Menurut penelitian Ni Kadek Apriliani Astuti (2019) dalam Nopiyanti et al. (2024) pola asuh otoriter dianggap tidak ideal karena cenderung membatasi kebebasan anak dan bersifat memaksa. Hal ini dapat berdampak negatif pada anak, seperti ketakutan, kekurangan dalam menyelesaikan masalah, dan kesulitan dalam berkomunikasi pola asuh otoriter dapat disimpulkan sebagai praktik orang tua yang secara konsisten mengendalikan aktivitas anak tanpa memberikan kebebasan yang cukup. Dampaknya pada anak termasuk ketakutan, kurangnya rasa percaya diri, ketergantungan pada orang tua, kecenderungan menjadi pendiam, pemurung, sulit tersenyum, dan kurangnya kebahagiaan.

Pembahasan Gambaran Kesehatan Mental Remaja

Dari olah data yang telah dilakukan, diketahui bahwa mayoritas Kesehatan mental siswa di SMA Batik 1 Surakarta adalah kurang baik sebanyak 49 siswa (56,3%). Dalam penelitian ini, kategori kesehatan mental kurang baik tidak merujuk pada gangguan jiwa berat, melainkan pada adanya gejala psikologis seperti perasaan cemas, ketegangan emosional, mudah merasa tertekan, kurang percaya diri, serta kesulitan dalam mengelola emosi. Kondisi tersebut menunjukkan adanya penurunan kesejahteraan psikologis pada

remaja, namun masih berada pada tingkat yang dapat ditangani melalui dukungan dari keluarga, sekolah, dan lingkungan sosial. Kondisi kesehatan mental yang kurang baik pada siswa SMA Batik 1 Surakarta dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor yang dialami remaja dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu faktor yang sering dialami oleh siswa SMA adalah tekanan akademik, seperti tuntutan untuk memperoleh nilai yang baik, banyaknya tugas sekolah, serta persaingan dalam prestasi belajar. Tekanan akademik yang tinggi dapat menimbulkan stres dan kecemasan apabila tidak diimbangi dengan kemampuan mengelola emosi yang baik. Selain itu, hubungan dengan teman sebaya juga dapat memengaruhi kondisi psikologis remaja. Pada masa remaja, hubungan sosial dengan teman sebaya memiliki peran penting dalam pembentukan identitas diri. Konflik pertemanan, perasaan tidak diterima dalam kelompok sosial, maupun tekanan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan pergaulan dapat menimbulkan tekanan emosional bagi remaja.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa pola asuh orang tua yang dominan adalah pola asuh otoriter. Pola asuh ini cenderung menekankan kepatuhan terhadap aturan dan kontrol yang tinggi, namun sering kali kurang memberikan ruang bagi anak untuk menyampaikan pendapat atau perasaan. Kondisi tersebut dapat membuat remaja merasa kurang mendapatkan dukungan emosional sehingga berpotensi memengaruhi kondisi kesehatan mental mereka. Menurut Haniyah et al. (2022) menyimpulkan bahwa, karena perilaku otoriter orang tua, anak merasa takut dan tidak berguna (harus siap untuk memenangkan diri sendiri, selalu melakukan yang terbaik, dan mematuhi semua perintah). Hal ini mengganggu proses sosialisasi. Sikap toleran orang tua (segalanya boleh, tidak disangkal, selalu mengikuti dan selalu mengikuti keinginan anak) memunculkan sikap ketergantungan dan kesulitan beradaptasi dengan anak. Kebutuhan ini menyeimbangkan pertumbuhan pribadi dan sosial dan memastikan bahwa anak-anak mengembangkan kebiasaan yang sehat secara mental.

Berdasarkan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa pola asuh orang tua yang dominan adalah pola asuh otoriter dan kondisi kesehatan mental remaja berada pada kategori kurang baik, peneliti mencoba mengaitkan temuan tersebut dengan fenomena yang ditemui selama proses penelitian berlangsung. Peneliti mengamati bahwa sebagian orang tua responden memiliki pekerjaan dengan tuntutan kedisiplinan tinggi, salah satunya sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS) atau pekerjaan formal lain yang menekankan

keteraturan, kepatuhan terhadap aturan, serta kontrol perilaku. Kondisi ini berpotensi memengaruhi pola interaksi orang tua dengan anak, di mana nilai kedisiplinan yang tinggi sering kali diterapkan secara kaku dalam kehidupan keluarga. Orang tua cenderung menetapkan aturan yang ketat, membatasi kebebasan anak, serta menuntut kepatuhan tanpa ruang diskusi yang cukup, yang merupakan karakteristik dari pola asuh otoriter. Selain faktor pekerjaan orang tua, peneliti juga menemukan bahwa lingkungan sekolah yang memiliki aturan ketat dan tuntutan akademik tinggi turut berperan dalam memperkuat pola asuh tersebut. Orang tua, dengan tujuan agar anak berprestasi dan terhindar dari perilaku menyimpang, cenderung memperketat pengawasan, membatasi waktu bermain, penggunaan gawai, serta aktivitas sosial anak. Namun, dalam praktiknya, pembatasan ini sering kali tidak disertai dengan komunikasi yang terbuka dan dukungan emosional yang memadai.

Pada saat melakukan penelitian, peneliti menjumpai remaja yang menunjukkan tanda-tanda tekanan psikologis, seperti tampak mudah cemas, menarik diri dari lingkungan sosial, kurang percaya diri, serta kesulitan mengekspresikan pendapat dan perasaan. Beberapa remaja juga terlihat lebih memilih untuk memendam emosi karena merasa takut dimarahi atau disalahkan oleh orang tua apabila mengungkapkan perasaan mereka. Kondisi ini sejalan dengan karakteristik pola asuh otoriter yang cenderung minim kehangatan emosional dan kurang memberikan ruang bagi anak untuk mengemukakan pendapat. Temuan tersebut memperkuat hasil penelitian ini bahwa pola asuh otoriter berkontribusi terhadap kurang baiknya kesehatan mental remaja. Remaja yang tumbuh dalam lingkungan dengan kontrol tinggi dan komunikasi satu arah berisiko mengalami stres, kecemasan, dan tekanan emosional yang berkepanjangan. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun tujuan orang tua adalah memberikan yang terbaik bagi anak, penerapan pola asuh yang terlalu mengekang justru dapat berdampak negatif terhadap kesejahteraan psikologis remaja.

Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya menunjukkan gambaran secara statistik antara pola asuh orang tua dan kesehatan mental remaja, tetapi juga didukung oleh fenomena nyata yang ditemukan peneliti. Faktor pekerjaan orang tua dan lingkungan sekolah yang ketat dapat menjadi latar belakang munculnya pola asuh otoriter, yang pada akhirnya memengaruhi kondisi kesehatan mental remaja.

KESIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwa mayoritas remaja di SMA Batik 1 Surakarta (86,2%) mengalami pola asuh otoriter dari orang tua, diikuti demokratis (13,8%), sementara tidak ada pola permisif, dengan karakteristik responden didominasi perempuan (62,1%), usia 16 tahun (47,1%), dan kelas XI (44,8%). Kondisi kesehatan mental sebagian besar kurang baik (56,3%), diikuti baik (40,2%) dan sangat baik (3,4%), yang menunjukkan kerentanan psikologis akibat kontrol ketat orang tua yang minim kehangatan emosional. Temuan ini konsisten dengan faktor keluarga sebagai pemicu utama gangguan mental remaja.

Meskipun demikian, keterbatasan penelitian terletak pada distribusi kuesioner via Google Form grup kelas yang memerlukan screening manual untuk kriteria inklusi, berpotensi bias respon. Saran untuk penelitian lanjutan mencakup pendekatan mixed-methods dengan wawancara mendalam dan sampel lebih besar untuk menguji hubungan kausal, serta replikasi di sekolah lain. Secara praktis, hasil ini merekomendasikan program edukasi pola asuh demokratis bagi orang tua melalui sekolah dan Yayasan KAKAK, serta konseling rutin oleh guru BK untuk deteksi dini kesehatan mental, guna mendukung kesejahteraan remaja secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, F. A., Yudiana, W., & Fadilah, S. H. (2022). Parenting style and emotional well-being among adolescents: The role of basic psychological needs satisfaction and frustration. *Frontiers in Psychology*, 13, Article 901646. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.901646>
- Andini Septia Irsanin. (2024). Hubungan pola asuh otoriter terhadap kesehatan mental remaja. *RISOMA: Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 2(5), 142–148. <https://doi.org/10.62383/risoma.v2i5.321>
- Asrulla, R., Jailani, M. S., & Jeka, F. (2023). Population and sampling (quantitative), and selection of key informants (qualitative) in a practical approach. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 26320–26332.
- Atiqah, N., Sulhan, A., Ardaniah, N. H., & Rahmadi, M. S. (2024). Periodeisasi perkembangan anak pada masa remaja: Tinjauan psikologi. *Behavior: Jurnal Pendidikan Bimbingan Konseling dan Psikologi*, 1(1), 9–36.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2023). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (6th ed.). SAGE Publications.
- Emzir. (2022). *Metode penelitian kualitatif: Kuantitatif*. Prenada Media.
- Goagoses, N., Bolz, T., Eilts, J., Schipper, N., Schütz, J., & Rademacher, A. (2023). Parenting dimensions/styles and emotion dysregulation in childhood and

- adolescence: A systematic review and meta-analysis. *Current Psychology*, 42(22), 18798–18822. <https://doi.org/10.1007/s12144-022-03037-7>
- Haniyah, F. N., Novita, A., & Ruliani, S. N. (2022). Hubungan antara pola asuh orangtua, teman sebaya, lingkungan tempat tinggal dan sosial ekonomi dengan kesehatan mental remaja. *Journal of Health Sciences*, 1(7), 242–250. <https://doi.org/10.53801/oajjhs.v1i7.51>
- Irsanin. (2024). Hubungan pola asuh otoriter terhadap kesehatan mental remaja. *RISOMA: Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 2(5), 142–148. <https://doi.org/10.62383/risoma.v2i5.321>
- Kemkes. (2023). *Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. <https://kemkes.go.id>
- Muktar, M. (2024). Penurunan intensitas pendidikan Islam terhadap fluktuasi emosional pada remaja usia pertengahan. *ISLAMIC PEDAGOGY: Journal of Islamic Education*, 2(2), 34–46. <https://doi.org/10.52029/ipjie.v2i2.255>
- Nurliza, A., Sari, N. Y., Karim, D., Sari, T. H., Keperawatan, F., & Riau, U. (2024). *HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN TINGKAT STRES PADA*. 8(2), 167–178.
- Pakpahan, A. F., Prasetyo, A., Negara, E. S., Gurning, K., Situmorang, R. F. R., Tasnim, T., Sipayung, P. D., Sessilia, A. P., Rahayu, P. P., Purba, B., Chaerul, M., Yuniwati, I., Siagian, V., & Rantung, G. A. J. (2021). *Metodologi penelitian ilmiah*. [Penerbit tidak tersedia].
- Potthoff, S., Gather, J., Hempeler, C., Giesermann, A., & Scholten, M. (2022). "Voluntary in quotation marks": A conceptual model of psychological pressure in mental healthcare based on a grounded theory analysis of interviews with service users. *BMC Psychiatry*, 22(1), 1–13. <https://doi.org/10.1186/s12888-022-03810-9>
- Purnamasari, Y., Fitri, N., & Mardiana, N. (2023). Faktor-faktor yang memengaruhi gangguan mental emosional remaja SMA. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 5(2), 609–616. <https://doi.org/10.37287/jppp.v5i2.1527>
- Sanchis-Sanchis, A., Grau, M. D., Moliner, A. R., & Morales-Murillo, C. P. (2020). Effects of age and gender in emotion regulation of children and adolescents. *Frontiers in Psychology*, 11, Article 946. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.00946>
- Sari, A. R., & Utami, N. H. (2025). Hubungan pola asuh orang tua dengan kesehatan mental remaja. *Jurnal Psikologi Sosial Universitas Airlangga*.
- Silitonga, V. M. L., Fransiscus Josua, & Elvinawanty, R. (2021). Kematangan emosi ditinjau dari pola asuh otoriter orang tua pada siswa SMP Talitakum Medan. *Psyche 165 Journal*, 14(2), 164–172. <https://doi.org/10.35134/jpsy165.v14i2.56>
- Sugiyono. (2021). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sudaryono. (2021). *Metodologi penelitian pendidikan*. Graha Ilmu.
- Umar, H., & Masnawati, E. (2024). Peran lingkungan sekolah dalam pembentukan identitas remaja. *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 3(2), 191–204. <https://doi.org/10.58561/jkpi.v3i2.137>

Zahira, A. A., Achdiani, Y., & Nastia, G. I. P. (2024). Pola asuh beracun sebagai faktor risiko munculnya depresi pada anak. *Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran (JTPP)*, 2(3), 788–792.